

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Riyanto (2013:282) Struktur modal merupakan sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang (modal asing) dengan modal sendiri.

Menurut Home & John (2012:232) Struktur modal didefinisikan sebagai bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen dan ekuitas saham biasa.

Bentuk pembelanjaan permanen dalam mencerminkan keseimbangan di antara utang jangka panjang dengan modal sendiri sehingga sering diistilahkan dengan struktur modal. Menurut Brigham dan Houston (2013:155) struktur modal dapat didefinisikan sebagai struktur yang akan memaksimalkan harga saham suatu perusahaan dan dapat disimpulkan sebagai bauran pendanaan perusahaan yang harus dimanajemen dengan baik sehingga mampu memaksimalkan nilai perusahaan.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan sumber pembiayaan perusahaan yang bersifat permanen yang terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Pembiayaan perusahaan dapat

diukur dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

2.1.1.2 Faktor-faktor Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2013:188) faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap struktur modal adalah sebagai berikut :

1. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aktiva

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset yang dengan tujuan khusus.

3. *Leverage* Operasi

Jika hal yang lain dianggap sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih rendah akan lebih mampu merupakan *leverage* keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah.

4. Tingkat Pertumbuhan

Jika hal yang lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat, harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham

biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5. Profitabilitas

Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relative kecil. Laba ditahan yang tinggi dipandang cukup memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

6. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka semakin besar keunggulan dari utang.

7. Pengendalian

Pengaruh akibat penerbitan surat-surat utang versus saham terhadap posisi pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini mempunyai hak suara untuk mengendalikan perusahaan (mempunyai lebih dari 50% dari saham) maka pembiayaan tambahan mungkin akan dipenuhi dengan pinjaman.

8. Sikap Manajemen

Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa satu struktur modal akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur yang lain. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapat laba yang lebih tinggi.

9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat seringkali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan seringkali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka.

10. Kondisi Pasar Modal

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan.

11. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sering juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya.

12. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk memperoleh modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk.

2.1.1.3 Indikator Struktur Modal

Struktur modal terdiri dari unsur utang modal sendiri yang berguna untuk membiayai kelangsungan perusahaan jangka panjang. Variabel struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *Debt Equity Ratio*. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing variabel :

1. Pengertian *Debt Assets Ratio*

Debt Assets Ratio merupakan dana yang berasal dari utang untuk menutupi biaya aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan bahwa semakin besar pula penggunaan utang yang digunakan untuk biaya investasi aktiva perusahaan. Artinya resiko yang akan dihadapi perusahaan juga akan semakin besar. Menurut Sudana (2015:21) dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Debt Assets Ratio = \frac{Total Debt}{Total Assets}$$

2. Pengertian *Debt Equity Ratio*

Debt Equity Ratio merupakan proporsi relative antara modal dan utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Menurut Syamsuddin (2013:71) dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Debt Equity Ratio = \frac{Total Debt}{Equity}$$

3. Pengertian *Long Debt Equity Ratio*

Long Debt Equity Ratio, rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Menurut (Sudana, 2015:21) *Longterm Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$LDER = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.1.1.4 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Siegel dan Shim dalam Fahmi (2020:128) mendefinisikan *debt to equity ratio*, “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Sugiyono (2016:71), menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan perbandingan utang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut.

Kasmir (2018:157), menyatakan bahwa : *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2018):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

2.1.1.5 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tujuan penggunaan rasio yang dalam hal ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2018:153-154) yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
4. Untuk menilai seberapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri dimiliki.

Ada beberapa kegunaan *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2018:154) antara lain :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
5. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2 Kebijakan Dividen

2.1.2.1 Pengertian Dividen

Menurut Rudianto (2012:290) dividen merupakan bagian dari laba yang diperoleh perusahaan yang kemudian diberikan kepada pemegang saham sebagai keuntungan yang mereka peroleh atas penanaman hartanya kepada perusahaan.

Menurut Halim (2015:18), Dividen adalah pembagian laba atau keuntungan yang dilakukan oleh suatu perseroan kepada pemegang saham atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Tatang Ary Gumanty (2013:226) dividen adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan di mana pemegang saham mendapatkan bagian dari keuntungan tersebut baik berupa dividen tunai maupun dividen saham.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan bagian keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari laba yang diperoleh perusahaan atas harta yang telah disertakan di mana keuntungan tersebut dapat dibagikan sebagai dividen tunai ataupun dividen saham.

Berbagai bentuk laba usaha yang dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan keadaan perusahaan pada saat pembagian dividen tersebut. Jenis-jenis dividen yang dibagikan menurut Rudianto (2012:290) adalah sebagai berikut:

1. Dividen tunai, adalah bagian laba usaha yang berbentuk uang tunai yang dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan dalam membagikan dividen tunai harus mempertimbangkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk membayar dividen tersebut. Jika keputusannya dengan membagikan dividen tunai maka perusahaan harus memiliki uang tunai yang cukup atau dalam jumlah yang sesuai.
2. Dividen harta, adalah pembagian laba usaha kepada pemegang saham dengan berbentuk harta selain kas. Biasanya harta yang dimaksud yaitu dalam bentuk surat berharga yang dimiliki perusahaan.
3. Dividen skrip atau dividen utang, adalah laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham oleh perusahaan yang berupa perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah yang di masa mendatang sesuai dengan kesepakatan.

Dividen ini terjadi karena perusahaan akan membagikan dividen berupa uang tunai, tetapi perusahaan tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk dibayarkan. Oleh karena itu perusahaan akan tetap membagikan dividen secara tunai tetapi dengan perjanjian membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.

4. Dividen saham, adalah laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham, saham disini adalah saham baru perusahaan itu sendiri. Alasan pembagian dividen saham ini adalah karena perusahaan ingin mengkapitalisasi secara permanen sebagian dari laba usahanya.
5. Dividen likuidasi, adalah dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

2.1.2.2 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Harjito dan Martono (2012:270) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan, pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Pengertian Kebijakan Dividen yang dikemukakan oleh *Lease et al.* dalam Tatang Ary Gumanti (2013:7) bahwa: “*The practice that management follows in making dividend payout decisions or in other word, the size and pattern of cash distributions over time to shareholders.*”

Menurut definisi tersebut: “Kebijakan dividen adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang mencakup besaran rupiah, pola distribusi kas kepada pemegang saham.”

Menurut Agus Sartono (2014:281) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah kebijakan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan atas perolehan laba usaha yang sebagian laba tersebut merupakan keuntungan bagi pemegang saham, dengan memutuskan apakah akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Jika manajemen perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen, maka akan berdampak pada sumber dana intern atau *internal financing* karena berkurangnya sumber dana tersebut.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Weston dan Copeland dalam Tatang Ary Gumanti (2013:82) mengidentifikasi setidaknya ada 11 faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan antara lain :

1. Undang-undang

Sejumlah peraturan dengan sengaja ditetapkan untuk mengurangi kemungkinan tindakan semena-mena dari manajemen untuk membagi kemungkinan tindakan semena-mena dari manajemen untuk membagi

dividen secara berlebihan. Peraturan yang ada ditunjukkan untuk mengurangi upaya manajemen dalam upaya untuk lebih mengedepankan kepentingan kreditor tidak diabaikan. Peraturan atau perundang-undangan yang ditetapkan pemerintah atau perserikatan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menetapkan besar kecilnya dividen. Jadi keberadaan peraturan yang mensyaratkan batasan-batasan tertentu atas kebijakan dividen dapat mempengaruhi dan menentukan besar kecilnya dividen yang diambil perusahaan.

2. Posisi likuiditas

Keberadaan laba ditahan dalam laporan keuangan (neraca) perusahaan tidak sekaligus mencerminkan ketersediaan dan di dalam perusahaan sesuai dengan jumlah laba ditahan. Jika perusahaan sudah beroperasi dalam jangka waktu yang lama, maka sangat besar kemungkinannya bahwa jumlah laba ditahan juga besar. Laba ditahan yang tercantum di neraca semestinya sudah teralokasikan dalam bentuk berbagai macam aset yang ada di sisi kiri neraca. Dengan kata lain, keberadaan laba ditahan bukan merupakan jaminan ketersediaan dana di perusahaan. Jadi, jika perusahaan bermaksud membayar dividen, besar kecilnya dividen tidak secara langsung dikaitkan dengan jumlah laba ditahan.

Jika perusahaan memerlukan likuiditas yang tinggi, dalam hal ini dapat berbentuk sumber pendanaan internal yang berupa laba ditahan, maka dividen yang akan dibagikan seharusnya dikurangi karena membayar dividen berarti pengeluaran kas dan pengeluaran kas berarti pengurangan kemampuan

likuiditas (memenuhi kewajiban neracanya). Apalagi jika kebutuhan dana tersebut sangat mendesak yang memaksa manajemen untuk mengurangi atau bahkan menunda pembayaran dividen kepada pemegang saham. Artinya, kebutuhan akan likuiditas lebih menentukan besar kecilnya dividen jika dibandingkan dengan posisi laba.

3. Kebutuhan untuk pelunasan utang

Perusahaan memiliki kewajiban (utang) yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin bahwa pemegang saham harus dikorbankan, yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen.

4. Batasan-batasan dalam perjanjian utang

Weston dan Copeland (1992) menyebutkan ada dua hal yang umum dinyatakan dalam perjanjian persyaratan utang piutang (*debt covenants*), yaitu (1) dividen pada masa yang akan datang hanya boleh dibayar jika uangnya bersumber dari laba tahun berjalan, bukan dari laba tahun-tahun yang lalu, atau (2) dividen hanya dapat dibayarkan jika tingkat modal kerja perusahaan mencapai level tertentu. Artinya jika modal kerja yang tersedia di perusahaan berada di bawah level yang aman, manajemen perusahaan tidak boleh membayar dividen atau kalau pun membayar, besarnya dividen harus menyesuaikan dengan keberadaan modal kerja.

5. Potensi ekspansi aktiva

Siklus kehidupan perusahaan akan menentukan kapasitas perusahaan yang tercermin pada skala usahanya dan jika skala usaha menunjukkan tren

semakin besar konsekuensinya membuat perusahaan semakin membutuhkan tambahan dana untuk ekspansi, maka dividen akan terpengaruh.

6. Perolehan laba

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kestabilan tingkat laba yang diperoleh sangat menentukan berapa besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Keyakinan manajemen akan prospek capaian laba di tahun depan juga menjadi faktor kunci atas berapa besarnya dividen yang akan dibayarkan tahun ini (tahun berjalan).

7. Stabilitas laba

Laba yang stabil dari waktu ke waktu sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kestabilan berarti kemampuan menjaga laba pada level yang ditetapkan sesuatu dengan keinginan. Kestabilan laba hanya dapat dicapai jika hal-hal lain dianggap konstan, kestabilan penjualan dan unsur-unsur biaya produksi dan operasional juga mampu dijaga.

8. Peluang penerbitan saham di pasar modal

Perusahaan masih relatif kecil dan baru berdiri, maka alternatif pembiayaan di pasar modal akan mengandung risiko yang tinggi. Artinya tidak menutup kemungkinan bahwa karena risiko yang melekat di perusahaan terlalu tinggi. Pada kondisi ini jelas bahwa kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan sumber pembiayaan dari pasar modal menjadi terbatas atau kurang menarik.

Oleh karenanya, perusahaan dengan ciri seperti itu harus menggunakan sumber dana internal lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan investasinya. Manajemen perusahaan yang berskala besar akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membagikan labanya dalam bentuk dividen. Sedangkan bagi perusahaan yang relatif kecil, porsi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan rendah. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa ukuran besar kecilnya perusahaan berbanding lurus dengan rasio pembayaran dividen.

9. Kendali kepemilikan

Kebutuhan akan dana bagi perusahaan seakan-akan merupakan sesuatu yang tidak ada habisnya. Kebutuhan dana untuk aktivitas investasi dari waktu ke waktu akan semakin besar seiring dengan semakin tumbuh dan berkembangnya perusahaan yang sejalan dengan prinsip kelanggengan usaha (*going concern principle*).

Sumber dana untuk pemenuhan investasi dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Ada kalanya perusahaan berusaha untuk selalu mengoptimalkan sumber pembiayaan dari dalam daripada sumber pembiayaan dari luar. Salah satu teori keuangan yang berkaitan dengan pemenuhan sumber pembiayaan adalah *pecking order theory* (Myers, 1984).

Teori ini secara khusus menyatakan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan dana untuk keperluan investasi, manajemen akan lebih mengutamakan sumber internal (sisa laba atau laba ditahan) daripada sumber

eksternal. Jika sumber pembiayaan internal sudah tidak dapat dioptimalkan atau tidak memungkinkan untuk dipaksakan, maka perusahaan akan lebih mengedepankan sumber pembiayaan berbasis utang daripada penerbitan saham (ekuitas baru). Artinya saham baru sebagai salah satu sumber penting dalam perolehan dana hanya akan dilakukan jika memang terpaksa.

Alasan utama keengganan untuk menggunakan penerbitan saham baru sebagai alternatif pemenuhan dana tidak lain adalah karena alasan berkurangnya kontrol atau kendali pemilik lama atas perusahaan. Pemilik lama memiliki insentif untuk tetap mengoptimalkan pengamanan sumber dana internal daripada eksternal. Dan jika demikian halnya, maka pembayaran dividen akan dikurangi, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk dihapus atau ditiadakan.

10. Posisi pemegang saham

Posisi pemegang saham disini dapat dimaknakan sebagai siapa pengendali yang ada di perusahaan dalam arti pemegang saham mayoritas. Pemegang saham institusi, dalam banyak hal, tidak menyukai dividen tunai yang tinggi karena akan meningkatkan golongan pengenaan pajak (*tax bracket*).

Jika komposisi pemegang saham di perusahaan didominasi oleh investor retail (*well diversified owners*), sangat besar kemungkinan bahwa manajemen akan membagikan dividen lebih tinggi karena beban pajak pemilik individu relatif lebih rendah dibandingkan dengan pemilik institusi.

11. Kesalahan akumulasi pajak atas laba

Karakter masing-masing sangat bervariasi termasuk juga investor di pasar modal. Adanya yang berinvestasi dalam bentuk kepemilikan saham untuk jangka pendek, ada yang bertujuan jangka panjang.

Ada juga investor yang menyukai dividen, tetapi ada yang tidak menyukai dividen, misalnya karena berusaha menghindari tarif pajak penghasilan pribadi yang tinggi, mereka lebih memilih untuk membiarkan perusahaan menumpuk labanya dalam bentuk laba ditahan atau sisa laba.

2.1.2.4 Indikator Kebijakan Dividen

Dividend Payout Ratio atau rasio pembayaran dividen adalah rasio keuangan untuk mengidentifikasi persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen serta menunjukkan beberapa keuntungan bagi investor juga keuntungan yang digunakan untuk mendanai kelangsungan operasional perusahaan. Menurut Musthafa (2017:143) *dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih. Semakin tinggi *dividend payout ratio*, akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlemah *internal financial* perusahaan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan *Dividend Payout Ratio* sebagai indikator karena dengan *Dividend Payout Ratio* penulis dapat melihat persentase perusahaan dalam membagikan dividennya. Menurut I Made Sudana (2015:24) rumus menghitung *dividend payout ratio* adalah :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earnings Per Share}} \times 100\%$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2013:313) Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva.

Menurut Jogiyanto (2017:14) Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Menurut Brigham dan Houston (2013:4) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, jumlah laba dan lain-lain.

2.1.3.2 Kategori Ukuran Perusahaan

Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Muchlisin Riadi (2020), kategori ukuran perusahaan ada 3 macam, yaitu :

1. Perusahaan kecil, perusahaan yang dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau

memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-.

2. Perusahaan menengah, perusahaan dikategorikan perusahaan menengah apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih antara 500.000.000,- sampai paling banyak 10.000.000.000,- dan tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-.
3. Perusahaan besar, perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-.

2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki total aset besar, pihak manajemen perusahaannya akan lebih mudah mempergunakan aset yang ada untuk meningkatkan nilai perusahaan (Prasetia dkk., 2014 dalam Ni Putu Ira, 2019). Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih cepat mencerminkan ukuran perusahaan.

Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan. Ini dikarenakan total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan, sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan :

Ukuran Perusahaan = Total Aset

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) saham adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbatas.

Menurut Mohamad Samsul (2015:59) saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).

Menurut Tandelilin (2017:31) saham menyatakan kepemilikan suatu perusahaan.

Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa saham merupakan tanda bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas).

2.1.4.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), saham dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis saham berdasarkan kemampuan hak tagih

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas dua jenis, yaitu:

- a. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling *junior* terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Jenis saham berdasarkan cara pemeliharaan

Dilihat dari cara pemeliharanya, saham dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah-tangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Jenis saham berdasarkan kinerja perdagangan

Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Saham unggulan (*blue chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri

sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.4.3 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017:160) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Sutrisno (2017:16) harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Sartono (2014:192) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Dari ketiga definisi harga saham menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh pelaku pasar yang berlaku dan terjadi di pasar modal. Harga saham ditentukan oleh para pelaku pasar yang melakukan aktivitas jual beli saham yang mana aktivitas itu terdapat permintaan dan penawaran. Jika saham mengalami permintaan yang meningkat, maka cenderung akan naik harga sahamnya. Sebaliknya jika saham mengalami penurunan permintaan dan kelebihan penawaran maka akan cenderung turun harganya.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Brigham dan Houston (2013:7), menyatakan bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham.

2.1.4.4 Jenis-jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis dari harga saham menurut Darmdji dan Fakhruddin (2012:102) yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga pasar ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.4.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016:91) faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontrak baru dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *dividend payout ratio* (DPR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER).

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajemernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, *volume* atau harga saham perdagangan, pembatasan / penundaan *trading*.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri.

2.1.4.6 Pengukuran Harga Saham

Di dalam laporan tahunan sebuah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 3 (tiga) jenis pengukuran harga saham, yaitu :

1. Harga Tertinggi

Harga saham tertinggi yaitu harga yang terjadi karena aktivitas jual beli saham di bursa efek pada tingkat permintaan yang tinggi dan tingkat penawaran yang rendah selama periode pelaporan perusahaan.

2. Harga Terendah

Sebaliknya dengan harga tertinggi, harga saham terendah yaitu harga yang terjadi karena aktivitas jual beli saham di bursa efek pada tingkat

penawaran yang tinggi dan tingkat permintaan yang rendah selama periode pelaporan perusahaan.

3. Harga Penutupan

Harga saham penutupan yaitu harga saham pada akhir hari bursa efek.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan harga saham penutupan dengan waktu penutupan tiap periode pelaporan tahunan pada perusahaan *properties and real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebagai indikator harga saham.

Menurut Jogiyanto (2017:160) harga saham dihitung dari harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun transaksi. Sehingga harga saham dapat dihitung dengan rumus berikut:

Harga Saham = Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

2.1.5 Kajian Empiris

Adapun kajian-kajian empiris yang menjadi penguat dan pendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Presia Siregar dan Lintje Kalangi (2019) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. Muhammad Ircham, Siti Ragil dan Muhammad Saifi (2014) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap*

Harga Saham” menjelaskan bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

3. Jolie D. Wehantouw, Parengkuan Tommy dan Jeffry L.A Tampenawas (2017), “*Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015*” menjelaskan bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4. Sri Layla Wahyu Istanti (2013) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45*” menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Harga Saham
5. Irma Kurnia Fitri dan Imas Purnamasari (2018) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
6. Nina Andriyani Nst dan Widya Sari (2020) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*” menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
7. Yunaningsih Nino, Sri Murni dan Johan R. Tumiwa (2016) melakukan penelitian mengenai “*Analisis Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Non*

Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan pada Indeks LQ45” menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, Struktur Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

8. Berlian Samudra dan Lilis Ardini (2020) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
9. Octavia Languju, Marjam Mangantar dan Hizkia H.D. Tasik (2016) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Return on Equity, Ukuran Perusahaan, Price Earning Ratio dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Properties and Real Estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
10. Octaviani Mo’o, Marjam Mangantar dan Joy Elly Tulung (2018) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham

11. Aditya Tri Ardiansyah, Ayus Ahmad Yusuf dan Lia Dwi Martika (2020) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
12. Wisnu Adhi Prasetyo (2021) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Pergantian Auditor terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
13. Puji Rahayu dan Ahmad Yani (2021) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
14. Dwita Sakuntala, Sherly Ogestine, Ricky Joedany, Jimmy Kuo, Nove Rianto Sanjaya dan Ade Alison (2020) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Trade, Service & Investment di Indonesia*” menjelaskan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

15. Fransiska F.W. Bailia Parengkuan Tommy dan Dedy N. Baramulli (2016) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Dividen Payout Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properties di Bursa Efek Indonesia*” menjelaskan bahwa *Dividen Payout Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
16. Kirana Putri Novianto (2020) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properties and Real Estate yang terdaftar di BEI*” menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
17. Pramita Riza Oktaviani dan Sasi Agustin (2017) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh PER, EPS, DPS, DPR Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan*” menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
18. Citra Mariana (2016) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
19. Herry Gunawan Soedarsa dan Prita Rizky Arika (2016) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan PDB, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2013*” menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak

berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

20. Geraldly Welan, Paulina Van Rate dan Joy E. Tulung (2019) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017*” menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
21. Khomeiny Yuniur, Jennifer Winata, Olivia dan Saut Parttuppuan Sinaga (2021) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*” menjelaskan bahwa Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga saham.
22. Annisa Prily Bertha Shafira dan Endang Dwi Retnani (2017) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham LQ45*” menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
23. Nisfatul Laila dan Suhermin (2017) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage*” menjelaskan bahwa Struktur Modal

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

24. Irma Febriana Arianti dan Nur Handayani (2022) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
25. Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang dan Joy E. Tulung (2017) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
26. Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham.
27. Ananda Indra Firmana, Raden Rustam Hidayat dan Muhammad Saifi (2017) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham*” menjelaskan bahwa Struktur Modal secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.
28. Yeti Rosita (2022) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Logam dan Mineral*

yang *Terdaftar di BEI Periode 2016-2018*” menjelaskan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.

29. Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015) melakukan penelitian tentang *“Pengaruh Dividend Per Share (DPS), Dividend Payout Ratio (DPR), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI*” menjelaskan bahwa DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham.
30. Nurul Karimah (2015) melakukan penelitian tentang *“Pengaruh Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Laba Akuntansi dan Nilai Buku Terhadap Harga Saham di BEI*” menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.
31. NI Wayan Nurani Wijayanti dan I. B Panji Sedana (2013) melakukan penelitian tentang *“Pengaruh Likuiditas, Efektivitas Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen dan Harga Saham*” menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
----	----------------------------------	-----------	-----------	------------------	------------------

1. Preisia Sigar dan Lintje Kalangi (2019), "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan (Total Aset) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal EMBA Vol.7 No.3 2019 ISSN 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi
2. Muhammad Ircham, Siti Ragil Handayani dan Muhammad Saifi (2014), "Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham".	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Administrasi Bisnis Vol.11 No.1 2014 Universitas Brawijaya
3. Jelie D. Wehantouw, Parengkuan Tommy dan Jeffry L.A Tampenawas (2017), "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015".	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) • Ukuran Perusahaan (Total Aset) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal EMBA Vol.5 No.3 2014 ISSN 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi
4. Sri Layla Wahyu Istanti (2013), "Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45".	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Harga Saham 	Potensio Vol.19 No.1 2013 ISSN 1829-7978 Sekolah Tinggi Ilmu YPPT Rembang
5. Irma Kurnia Fitri	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan 	Jurnal Saintifik

	dan Imas Purnamasari (2018), "Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham".	<ul style="list-style-type: none"> • Dividen • Harga Saham 	Penelitian	Dividen berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Manajemen dan Akuntansi Vol.1 No.1 2018 Universitas Winaya Mukti
6.	Nina Andriyani Nst dan Widya Sari (2020), "Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik Vol.11 No.1 2020 ISSN 2087-4669 Universitas Pembangunan Panca Budi
7.	Yunaningsih Nino, Sri Murni dan Johan R. Tumiwa (2016), "Analisis Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham Perbankan pada Indeks LQ45".	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Struktur Modal • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Non Performing Loan</i> (NPL) • <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) • <i>Return on Equity</i> (ROE) • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap Harga Saham • Struktur Modal berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal EMBA Vol.4 No.3 2016 ISSN 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi
8.	Berlian Samudra dan Lilis Ardini (2020), "Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham".	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) • Ukuran Perusahaan • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham • Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.9 No.5 2020 e-ISSN 2460-0585 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
9.	Octavia Languju, Marjam Mangantar dan Hizkia H.D. Tasik	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Struktur Modal 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity</i> • <i>Price Earning Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh 	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol.16 No.2 2016

	(2016), "Pengaruh <i>Return on Equity</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Price Earning Ratio</i> dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan <i>Properties and Real Estate</i> terdaftar di Bursa Efek Indonesia".	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian 		<ul style="list-style-type: none"> • signifikan terhadap Nilai Perusahaan • Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan 	Universitas Sam Ratulangi
10.	Octaviani Mo'o, Marjam Mangantar dan Joy Elly Tulung (2018), "Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food and Beverages listed in Indoensia Stock Exchange Period 2012-2016</i> ".	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) • Kebijakan Dividen (DPR) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Harga Saham • Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal EMBA Vol.6 No.3 2018 ISSN 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi
11.	Aditya Tri Ardiansyah, Ayus Ahmad Yusuf dan Lia Dwi Martika (2020), "Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Harga Saham".	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen (DPR) • Struktur Modal • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham • Struktur Modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen Vol.1 No.1 2020 ISSN 1358-0394 Universitas Kuningan
12.	Wisnu Adhi Prasetyo (2021), "Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Pergantian Auditor terhadap Harga Saham".	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) • Kebijakan Dividen (DPR) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian Auditor • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap Harga Saham • Kebijakan 	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.10 No.10 2021 e-ISSN 2460-0585 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)

				Dividen (DPR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham	Surabaya
13.	Puji Rahayu dan Ahmad Yani (2021), "Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham".	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) • Kebijakan Dividen (DPR) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Tarif Pajak Penghasilan • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham • Kebijakan Dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 	<i>Gorontalo Accounting Journal</i> Vol.4 No.2 2021 Universitas Gorontalo
14.	Dwita Sakuntala, Sherly Ogestine, Ricky Joedany, Jimmy Kuo, Nove Rianto Sanjaya dan Ade Alison (2020), "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham <i>Trade, Service & Investment</i> di Indonesia".	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (DER) • Ukuran Perusahaan • Kebijakan Dividen (DPR) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap Harga Saham • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap Harga Saham • Kebijakan Dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Vol. No.1 2020 ISSN 2621-2374 Universitas Prima Indonesia Medan
15.	Fransiska F.W. Bailia, Parengkuan Tommy dan Dedy N. Baramulli (2016), "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, <i>Dividen Payout Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividen Payout Ratio</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • Harga Saham • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividen Payout Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham • <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh 	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol.16 No.3 2016 Universitas Sam Ratulangi

	terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia”.			secara signifikan terhadap Harga Saham	
16.	Kirana Putri Novianto (2020), “Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Properties and Real Estate</i> yang terdaftar di BEI”.	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan (Total Aset) • Harga Saham • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.9 No.6 2020 e-ISSN 2461-0593 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
17.	Pramita Riza Oktaviani dan Sasi Agustin (2017), “Pengaruh PER, EPS, DPS, DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> • DPR • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • PER • EPS • DPS • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividend payout ratio</i> (DPR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham 	Jurnal Ilmu Riset Manajemen Vol.6 No.2 2017 e-ISSN: 2461-0593 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
18.	Citra Mariana (2015), “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor <i>Property dan Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013)”.	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen (DER) • Harga Saham • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Saham 	Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol.1 No.1 2016 Universitas Widyatama
19.	Herry Gunawan Soedarsa dan Prita Rizky Arika (2016), “Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan PDB, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • Ukuran Perusahaan • Harga Saham • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Inflasi • Pertumbuhan PDB • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham 	Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.7 No.1 2016 ISSN 2087-2054 Universitas Bandar Lampung

	Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2013”.				
20.	Geraldly Welan, Paulina Van Rate dan Joy E. Tulung (2019), “Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017”.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • Ukuran Perusahaan (Total Aset) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham • Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal EMBA Vol.7 No.4 2019 ISSN 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi Manado
21.	Khomeiny Yuniar, Jennifer Winata, Olivia dan Saut Partuppuan Sinaga (2021). “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham”.	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Ukuran Perusahaan • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal berpengaruh terhadap Harga Saham • Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham 	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol.4 No.1 2014 Universitas Prima Indonesia
22.	Annisa Prily Bertha Shafira dan Endang Dwi Retnani (2017). “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham LQ45”.	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen • Ukuran Perusahaan • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Saham • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.6 No.4 2017 ISSN: 24460-0585 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
23.	Nisfatul Laila dan Suhermin (2017). “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Kebijakan Dividen • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.6 No.9 2017 ISSN: 2461-0593 Sekolah Tinggi Ilmu

	Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverages</i> ".			<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham 	Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
24.	Irma Febriana Arianti dan Nur Handayani (2022). "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham".	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen • Ukuran Perusahaan • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Pertumbuhan Penjualan • Ukuran Perusahaan • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham 	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.11 No.1 2022 ISSN: 2460-0585 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
25.	Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang dan Joy E. Tulung (2017) "Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Assets</i> • <i>Net Profit Margin</i> • <i>Total Assets Turnover</i> • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal EMBA Vol.5 No.2 2017 ISSN: 2303-1174 Universitas Sam Ratulangi Manado
26.	Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013) "Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham"	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earnings Per Share</i> • <i>PBV</i> • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham 	E-Jurnal Akuntansi Vol.4 No.1 2013 ISSN: 2302-8556 Universitas Udayana
27.	Ananda Indra Firmana, Raden Rustam Hidayat dan Muhammad Saifi (2017) "Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham"	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Harga Saham 	Jurnal Administrasi Bisnis Vol.45 No.1 2017 hal.145-154 Universitas Brawijaya Malang
28.	Yeti Rosita (2022) "Pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal 	Jurnal Ilmiah MEA Vol.6

	Struktur Modal terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018”	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham	No.3 2022 P- ISSN: 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306 STIE Yasa Anggana Garut	
29.	Edhi Asrimanθο dan Elif Yulawati (2015), “Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> (DPS), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return on Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang terdaftar di BEI”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) • <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • DPS • PBV • NPM • ROA • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham • DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. 	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Vol.1 No.2 2015 E-ISSN: 2502-4159 Universitas Pakuan
30.	Nurul Karimah (2015), “Pengaruh Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Laba Akuntansi dan Nilai Buku terhadap Harga Saham di BEI”	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Arus Kas • Laba Akuntansi • Nilai Buku • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham 	Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Vol.1 No.1 2015 ISSN: 2502-7697 Universitas Pandanaran
31.	Ni Wayan Nurani Wijayanti dan I.B Panji Sedana (2013), ”Pengaruh Likuiditas, Efektivitas Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen dan Harga Saham”	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Ukuran Perusahaan • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • Efektivitas Aktiva • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham 	E-Journal Manajemen 2013 Hal. 1649-1661 Universitas Udayana
<p>Junaedi (2023) 183403094 “Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor <i>Properties and Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek</p>					

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa penelitian mengenai harga saham telah banyak dilakukan, namun masih terdapat hasil yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor *Properties and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2021)”**.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam perspektif manajemen keuangan, tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Perusahaan akan berusaha memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya dengan cara melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Menurut Jogiyanto (2017:160) Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Kondisi permintaan atau penawaran saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga.

Saham yang dijual oleh perusahaan di pasar modal memudahkan perusahaan tersebut untuk memperoleh pendanaan. Dana tersebut digunakan untuk menambah modal perusahaan untuk mengembangkan kinerja perusahaannya. Dalam perkembangannya, pasar modal di Indonesia sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi. Dampak tersebut tidak mempengaruhi kinerja

perusahaan secara langsung, tetapi secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Di sisi lain, perubahan faktor makroekonomi ini berdampak langsung pada harga saham, karena investor akan bereaksi lebih cepat.

Fenomena penurunan nilai tukar mata uang rupiah serta perlambatan pertumbuhan ekonomi berdampak pada berbagai sektor perusahaan, salah satunya adalah perusahaan sektor *properties and real estate*. Terdampaknya perusahaan sektor *properties and real estate* tercermin dalam indeks harga saham gabungan sektor *properties and real estate* yang mengalami penurunan sejak kuartal pertama tahun 2015 hingga kuartal ketiga tahun 2015. Berbeda dengan tahun sebelumnya yang cenderung naik sejak awal tahun 2014. Tetapi dibalik turunnya indeks harga saham gabungan sektor *properties and real estate* terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan laba serta rasio pembayaran dividen dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2014.

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham salah satunya adalah struktur modal. Menurut Riyanto (2013:22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen di mana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Modal merupakan salah satu aspek penting dalam suatu perusahaan karena dalam pembukaan maupun pengembangan bisnis akan membutuhkan modal. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari internal maupun eksternal suatu perusahaan, yaitu bisa diperoleh dari modal sendiri maupun dari pinjaman. Modal sendiri terkadang tidak cukup untuk memenuhi

kebutuhan yang diperlukan perusahaan dalam mengoperasikan perusahaannya. Oleh karena itu diperlukan modal lain selain modal sendiri yaitu dengan melalui pinjaman dari pihak eksternal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt equity ratio* (DER) sebagai indikator struktur modal. Menurut Kasmir (2018:157) *debt equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membagi seluruh nilai liabilitas perusahaan dengan seluruh nilai ekuitas perusahaan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari pihak eksternal. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang dibanding dengan modal sendiri, hal itu membuat beban bunga perusahaan semakin tinggi dan akan mengurangi laba perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2013:140) harga saham akan cenderung menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan hutang. Nilai DER yang tinggi membuat risiko perusahaan gagal bayar semakin tinggi karena utang perusahaan lebih besar daripada modal sendiri. Selain itu, nilai DER yang tinggi relatif kurang baik, karena jika perusahaan mengalami likuidasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Sehingga semakin tinggi nilai struktur modal yang ditunjukkan oleh DER maka semakin rendah nilai harga saham, semakin rendah nilai struktur modal maka semakin tinggi nilai harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang dan Joy E. Tulung (2017) secara parsial DER berpengaruh signifikan

terhadap harga saham, dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi dan I. G. N. A. Suaryana (2013) secara parsial DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Ananda Indra Firmana, Raden Rustam Hidayat dan Muhammad Saifi (2017) secara parsial struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwita Sakuntala, Sherly Ogestine, Ricky Joedany, Jimmy Kuo, Nove Rianto Sanjaya dan Ade Alison (2020) secara parsial struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Selain struktur modal, harga saham juga dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Pengertian Kebijakan Dividen menurut Lease *et al.* dalam Tatang Ary Gumanti (2013:7): “*The practice that management follows in making dividend payout decisions or in other word, the size and pattern of cash distributions over time to shareholders.*” Menurut definisi tersebut: “Kebijakan dividen adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang mencakup besaran rupiah, pola distribusi kas kepada pemegang saham.” Dalam penelitian ini penulis menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sebagai indikator kebijakan dividen. *Dividen payout ratio* dipilih sebagai indikator kebijakan dividen untuk dapat melihat persentase perusahaan dalam membagikan dividennya, perusahaan membagikan dividennya sebagai cara untuk memperlihatkan kepada pihak luar atau calon investor sehubungan dengan stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:64-65) kenaikan rasio pembayaran dividen (DPR) dapat diinterpretasikan sebagai informasi bahwa perusahaan memiliki profitabilitas masa depan yang baik, dan karenanya harga saham perusahaan akan bereaksi positif (naik). Demikian juga halnya pengurangan dividen atau pemotongan dividen mungkin dianggap sebagai sinyal bahwa profitabilitas perusahaan dimasa depan tidak baik atau buruk, dan karenanya harga saham akan cenderung turun.

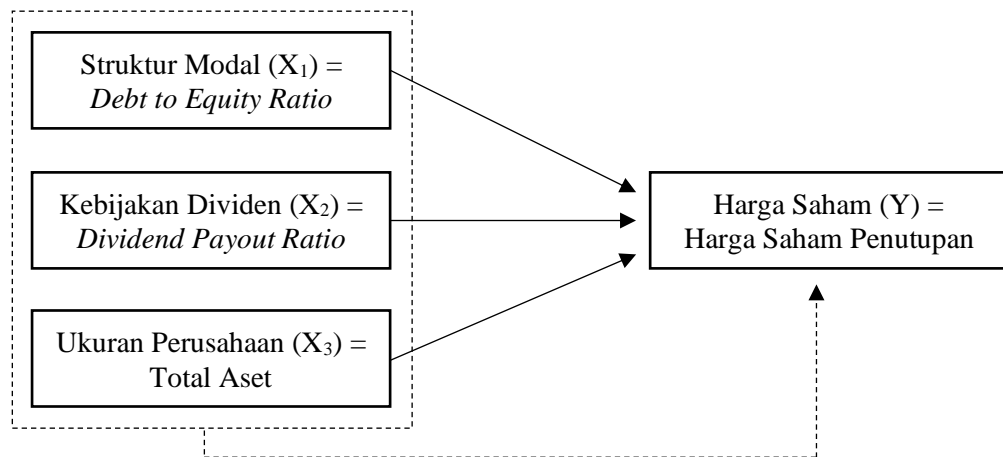
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irma Kurnia Fitri dan Imas Purnamasari (2018) kebijakan dividen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Tri Ardiansyah, Ayus Ahmad Yusuf, Lia Dwi dan Martika (2020) secara parsial kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, secara simultan kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Adhi Prasetyo dan Sugeng Praptoyo (2021) secara parsial kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, secara simultan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Fransiska F.W.Bailia, Parengkuan Tommy dan Dedy N. Baramulli (2016) kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Edhi Asmirantho dan Elif Yuliatwati (2015) *dividend payout ratio* (DPR) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap harga saham selain struktur modal dan kebijakan dividen yaitu ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2013:313) Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan total aset sebagai indikator dari ukuran perusahaan. Semakin tinggi nilai total aset, semakin besar ukuran sebuah perusahaan. Menurut Harahap (2013:23) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset. Menurut Riyanto (2013:313) semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang stabil. Ketertarikan investor untuk melakukan investasi cenderung akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herry Gunawan Soedarsa dan Prita Rizky Arika (2016) secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwita Sakuntala, Sherly Ogestine, Ricky Joedany, Jimmy Kuo, Nove Rianto Sanjaya dan Ade Alison (2020) secara parsial ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Nurani Wijanti dan I.B Panji Sedana (2013) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Hubungan Struktural Antara Variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y

Keterangan :

X_1 = Struktur Modal

—————> = Secara Parsial

X_2 = Kebijakan Dividen

-----> = Secara Simultan

X_3 = Ukuran Perusahaan

Y = Harga Saham

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Struktur modal secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham;

2. Kebijakan dividen secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham;
3. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham;
4. Struktur modal, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.